

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi terakhir sekaligus wahyu terakhir yang diturunkan dengan maksud untuk menyempurnakan agama-agama yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Islam tidak hanya penyempurna tetapi juga memberikan kebenaran terhadap penyimpangan yang ada pada agama-agama lain. Begitu mulianya Islam yang periodenya sampai akhir zaman. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab terkait kerasulan Nabi Muhammad:¹

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا
(٤٠)

“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang diantara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab [33]:40).

Dan juga dalam Al-Qur'an Surah Ali-'Imran terkait kebenaran Agama Islam:²

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ۗ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِينَ (٨٥)

“Dan barang siapa mencari agama selain Islam, tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.” (QS.Ali-'Imran[3]: 85).

Islam memuat berbagai aturan yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan dengan manusia lainnya dan juga mengatur hubungan dengan alam. Intinya Islam

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Ansa (Al-Qur'an Terjemah Per Kata Latin dan Kode Tajwid)* (Surabaya: Nur Ilmu, 2020), 423.

² Ibid., 61.

mengatur dalam segala aspek kehidupan manusia. Dari manusia bangun tidur sampai bangun negara, dalam menjalankan aktivitas hidup keseharian, Islam sudah mengatur. Jadi, setiap persoalan yang ada maka solusinya adalah Islam. Karena tidak ada solusi yang dapat mengantarkan pada penyelesaian secara menyeluruh kecuali dengan Islam.

Islam sebagai agama yang sempurna dan paripurna sudah mengatur segala aspek kehidupan manusia, hal ini dijelaskan Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 62 yang bermakna Allah Maha Pencipta segala sesuatu dan Allah juga Maha Pemelihara segala sesuatu.³

Jadi, Allah tidak serta-merta hanya menciptakan manusia lalu membiarkannya, akan tetapi Allah juga memelihara manusia dengan segala aturan-aturan agar manusia bisa menjadi khalifah terbaik di muka bumi, bukan sebaliknya yang akan membuat banyak kerusakan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 bahwa Allah hendak menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi⁴ dan Allah pula yang membuat aturan-aturan sehingga manusia menjalani kehidupan sesuai koridornya. Dalam artian manusia akan berjalan sesuai dengan yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah.

Di balik kemuliaan Islam, Allah menciptakan manusia dengan potensi yang sangat luar biasa. Salah satu potensi manusia berupa akal, dengan akal manusia bisa membedakan yang baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an Allah sudah memerintahkan manusia untuk selalu berfikir, yang

³ Ibid., 465.

⁴ Ibid., 6.

artinya manusia harus menggunakan akal nya. Seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٦٤)

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidu pkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan*” (QS. Al-Baqarah: 164)⁵

Jadi, dari penggalan ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manusia harus menggunakan sebaik mungkin potensi akal yang telah Allah berikan yaitu dengan berfikir, karena dengan berfikir dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. dan tanpa proses berpikir yang cemerlang manusia tidak bisa melihat keesaan dan kebesaran Allah.

Akan tetapi, semakin berkembangnya zaman, semakin besar pula perubahan yang terjadi dalam dunia Islam. Banyaknya persoalan kontemporer sehingga mengharuskan berbagai upaya untuk menyelesaikannya. Tidak begitu sulit sebenarnya dalam menghadapi tantangan zaman, asalkan tetap berpegang teguh kepada sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an, Hadist dan Ijma'. Tetapi akan berbeda jika sumber hukum malah diasingkan dan lebih memilih menggunakan akal pikiran atau logika dalam menyelesaikannya. Maka pada intinya tantangan fundamental yang sedang dihadapi oleh umat Islam bukan tentang politik,

⁵ Ibid., 25.

sosial, ekonomi, budaya dan lainnya, tetapi tantangan pemikiran. Sebab, setelah diteliti sumber persoalan yang ada pada aspek tersebut merupakan persoalan pemikiran.

Pada saat ini umat Islam sedang dilanda perang. Bukan berarti perang yang harus meluncurkan senjata, menembak musuh, dan lain sebagainya. Akan tetapi, perang yang terjadi saat ini adalah perang pemikiran. Ketika membaca sejarah perang Salib, orang kafir mengalami kekalahan sementara jumlahnya lebih banyak dari kaum muslim.⁶

Orang kafir merasa umat Islam sangat kuat dalam hal perang senjata. Sedangkan, Orang kafir merasa sangat terhina dan membuat strategi baru dalam menghancurkan umat Islam. Salah satunya dengan membuat propaganda pemikiran yang dapat menjauhkan umat Islam dan menghilangkan identitas Islam pada diri umat. Salah satu yang menjadi sasaran orang kafir adalah para pemuda Islam, karena mereka tahu bahwa pemuda sangat memiliki peran dalam mempertahankan kekuatan Islam. Ketika para pemuda jauh dari Islam, maka akan sangat mudah untuk menghancurkan Islam.⁷

Para tokoh pemikir mulai banyak muncul karena terjadi kemunduran dalam peradaban Islam.⁸ Sehingga dari sanalah para tokoh pemikir Islam bangkit dan melakukan pembaharuan. Tetapi disisi lain orang Barat juga membuat gerakan pemikiran, salah satu hasil pemikiran Barat berupa liberalisme. Sehingga untuk mendapat kepercayaan dari kaum muslim

⁶ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), 278.

⁷ Luky B Rouf, *Smart With Islam* (Bogor: I-Mud Publisher, 2019), 4.

⁸ Mugiyono, "Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Ilmu Agama* 14, no. 1 (Juni, 2013): 2, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/457>.

bahwa yang dibawa Barat adalah benar, maka dikaitkanlah liberal ini dengan Islam. Sehingga menjadi seperti yang kita tahu sekarang adalah Islam liberal.

Padahal jika lebih diteliti lagi, kata Islam dan liberal memiliki makna yang berbeda, sehingga tidak bisa dipadukan. Islam memiliki makna patuh dan tunduk, sedangkan liberal berarti bebas dari aturan. Jadi, jika Islam mengharuskan penganutnya untuk patuh, tunduk dan taat terhadap syari'at Islam, maka liberal sebaliknya menghendaki kebebasan yang sekiranya terbebani dengan Syari'at Islam. Maka dari itu pemikiran Islam liberal bukan sebuah solusi terbaik, melainkan akan memunculkan masalah yang lebih rumit.

Liberalisme muncul karena ada asas demokrasi yang menawarkan ide tentang 4 kebebasan, yaitu : 1) kebebasan beragama; 2) kebebasan berpendapat; 3) kebebasan kepemilikan; dan 4) kebebasan berperilaku. Dalam demokrasi ini, menjadikan rakyat sebagai pemegang kedaulatan tertinggi. Yang artinya, rakyat memiliki kewenangan dalam mengubah nasibnya dengan cara membuat aturan bagi dirinya sendiri.⁹

Kemunculan Islam Liberal menimbulkan pro dan kontra di kalangan pemikir Islam. Kelompok yang kontra terhadap pemikiran Islam liberal, menganggap bahwa proyek liberalisme sebagai upaya Barat untuk pengukuhan hegemoninya di dunia Islam. Dan juga merupakan strategi Barat untuk mengalihkan pertahanan iman umat Islam. Sedangkan kelompok yang pro terhadap pemikiran Islam liberal menganggap bahwa

⁹ Arif Gunawan Santoso, *Pergeseran Strategi Fundamentalisme Islam: Studi HTI Sebagai Gerakan Sosial* (Seang: A-Empat, 2015), 86.

hal tersebut merupakan sebuah kebaikan dalam memodernkan ajaran Islam. Dengan membuat wajah Islam menjadi damai, aman sentosa, yang sangat jauh dari wajah Islam selama ini yang identik dengan kekerasan dan ketidakadilan.¹⁰

Adanya sikap pro dan kontra terhadap pemikiran Islam liberal dapat dipetakan menjadi dua bagian yakni dalam bentuk fisik dan intelektual.¹¹ Dalam bentuk intelektual bisa dilihat dalam giatnya para tokoh cendekiawan dalam menerbitkan beberapa buku yang isinya baik itu mendukung atau membantah pemikiran Islam liberal. Disamping itu juga ada beberapa aktivis dari berbagai kalangan yang menjadikan pemikiran tersebut sebagai objek bahasan yang sangat menarik dengan sesamanya. Akan tetapi, juga tidak menafikkan sebagian kalangan justru menganggap pemikiran ini akan merusak citra Islam itu sendiri.

Dalam meluaskan pengaruh pemikiran liberalisme, orang Barat membuat program *westernisasi* (budaya ke barat-baratan) dan globalisasi. Barat berusaha dengan berbagai cara agar paham-paham mereka bisa diadopsi oleh umat Islam. Berbagai kesenangan seperti yang sering terjadi saat ini mengenai sex bebas, di Barat hal itu sudah biasa terjadi, tetapi dalam Islam itu merupakan suatu hal yang sangat berdosa apabila

¹⁰ Lukman Hakim, "Mengenal Pemikiran Islam Liberal", *Jurnal Substantia* 14, no. 1 (April, 2011): 180, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4837>.

¹¹ Qori Rizqiah H Kalingga, "Liberalisme Hukum Islam di Indonesia (Dampak terhadap Perkembangan Hukum Islam di Indonesia)," *Jurnal Justiga* 2, no.2 (Oktober, 2020): 8, <http://www.portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/JUSTIQQA/article/view/456>.

dilakukan. Islam liberal merupakan contoh program Barat yang dipaksakan kepada umat Islam.¹²

Jadi, pemikiran liberal dapat menjauhkan umat dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Beberapa ide atau program yang dibawa oleh orang liberal berupa kesenangan duniawi, salah satunya seperti *food, fun, fashion, film*. 4F ini sering menjadi godaan bagi generasi Muslim khususnya. Sehingga tidak sedikit yang meninggalkan ibadah untuk memenuhi keinginan yang tiada batas tersebut.

Fakta yang ada, salah satu kesenangan yang terkadang membuat generasi muda lalai adalah dengan membaca, baik itu novel, cerpen, komik atau yang lainnya. Genre romatis menjadi hal yang menarik untuk dibaca, apalagi jika sudah di filmkan, maka minatnya semakin menggebu. Dari data yang ditemukan peneliti terkait minat menonton film, menunjukkan bahwa dalam waktu 6 bulan, menonton film bisa dilakukan sebanyak 6 kali atau bahkan lebih, dan alasan mereka menonton karena mengisi waktu luang.¹³ Film juga banyak diproduksi dari sebuah novel best seller sehingga dari sinilah banyak pemuda menjadikan pemain sebagai tokoh panutan

Novel merupakan karya sastra yang sering digandrungi oleh banyak remaja. Novel tidak hanya membahas adegan romantis sepasang anak

¹² Mujahid Imaduddin, "Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam terhadap Kehidupan Sosial," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (Maret, 2017): 94, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/837>.

¹³ Herlinawati, dkk, *Persepsi Masyarakat terhadap Perfilman Indonesia* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), 33-36.

muda, tetapi novel juga membahas sejarah dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh banyak kalangan.

Karya sastra ditulis oleh pengarang melalui penginderaan terhadap fakta dan pengalaman, sehingga akan banyak nilai-nilai yang bisa diambil didalamnya. Maka dari itu, bahasa yang disampaikan pengarang sangat nyata, sehingga para pembaca seakan-akan dibawa pada dunia pengarang. Pembaca dapat memahami suatu kondisi tertentu yang disampaikan pengarang dalam karyanya.¹⁴

Salah satu novel sastra yang didalamnya mengandung banyak ilmu terutama yang berkaitan dengan Islam liberal adalah novel *Kemi* karya Adian Husaini. Novel ini merupakan novel triogi yang mana novel satu dengan yang lainnya saling berkesinambungan. Di dalamnya membahas mengenai pemikiran-pemikiran yang bersarang dalam diri mahasiswa terkhusus seorang santri.

Betapa mirisnya ketika melihat seorang santri yang selama bertahun-tahun dicekoki ilmu agama, tetapi memilih untuk memperluas pemikirannya dengan menjalani kehidupan di luar sana dengan bergelar mahasiswa. Kegelisahan semakin menjadi ketika kampus yang dimasuki berada dibawah kekuasaan kaum liberal. Ilmu agama yang dipelajari di pondok pesantren seakan-akan hanya teori belaka yang mudah dihilangkan dengan membaca beberapa buku tokoh liberal yang difasilitasi oleh kampus. Sehingga pada akhirnya mudah terjerat oleh pemikiran liberal dan meninggalkan ajaran Islam murni di pondok pesantren.¹⁵

¹⁴ Dina Gasong, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 3.

¹⁵ Adian Husaini, *Novel Kemi* (Jakarta: Gema Insani, 2010).

Idealnya perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memfasilitasi manusia untuk mengembangkan pemikirannya. Kehadirannya akan mampu membawa perubahan baik dan dapat berkontribusi yang nyata bagi masyarakat dan negara. Namun demikian perguruan tinggi yang bergelar Islam saat ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang dicita-citakan oleh bangsa dan negara. Bahkan fatalnya lembaga perguruan tinggi Islam adalah lembaga pendidikan yang banyak melahirkan generasi-generasi liberal.¹⁶

Hal ini menjadi kegelisahan banyak kalangan terutama para tokoh Islam, termasuk Adian Husaini. Beliau adalah seorang tokoh pemikiran pendidikan Islam yang sejauh ini memiliki perhatian tinggi terhadap adanya Islam liberal yang dinilainya serupa dengan sekulerisme. Menurut Adian Husaini dalam *podcast* nya di chanel Youtube *adianhusaini.tv* menjelaskan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang bersih dari sekulerisme dan paham-paham liberal. Pendidikan yang seharusnya membentuk manusia yang seutuhnya sesuai dengan fitrahnya sebagai seorang muslim, bukan sekuler yang hanya mencetak generasi yang hanya berfikir tentang kebebasan dan pemenuhan materi semata.

Jadi, dari beberapa uraian diatas peneliti menyadari bahwa umat saat ini sedang mengalami kemunduran dalam pemikiran, karena tanpa disadari secara jelas bahwa umat sedang terasuki oleh pemikiran yang diusung oleh orang kafir Barat seperti pemikiran Islam liberal. Penyebaran paham ini dilakukan dengan menawarkan beberapa program seperti *westernisasi*

¹⁶ Zaky Ahmad Rivai, *Islam Gak Liberal* (Depok: Gema Insani, 2015), 61.

(budaya ke barat-barat-an) yang mengusus ide 4F (*Fun, Food, Fashion, Film*). Generasi muda khususnya banyak yang meminati film, yang sebagian film ini diangkat dari novel best seller. Salah satu novel yang mengandung wawasan terkait pemikiran Islam liberal terdapat pada novel “Kemi” karya Adian Husaini. Novel ini menggambarkan model pemikiran Islam liberal yang ternyata sudah mulai menyebar dalam dunia pendidikan. Sehingga, tujuan awal pendidikan yaitu membentuk insan yang beriman dan bertaqwa, akan tetapi yang terjadi malah sebaliknya banyak perilaku menyimpang yang dilakukan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap novel Kemi sebagai karya Adian Husaini yang di dalamnya memuat banyak nilai pendidikan kritis atas Islam liberal, dengan judul *“Telaah Pemikiran Islam Liberal dalam Novel Kemi Karya Adian Husaini Perspektif Pendidikan Islam”*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model pemikiran Islam liberal dalam novel “Kemi” karya Adian Husaini ?
2. Bagaimana analisis model pemikiran Islam liberal dalam novel “Kemi” perspektif Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model pemikiran Islam liberal dalam novel “Kemi” karya Adian Husaini.
2. Untuk mengetahui analisis model pemikiran Islam liberal dalam novel “Kemi” perspektif Pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis, hasil penelitian dapat bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan. Kemudian dapat dijadikan referensi bagi para peneliti selanjutnya.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan serta mengetahui pemikiran-pemikiran yang bertolak belakang dengan Islam, sehingga bisa menjaga diri dari hal-hal yang dapat melemahkan dan menjauhkan dari Islam.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi suatu kesalah pahaman dalam menafsirkan penggunaan istilah yang ada di judul penelitian ini, maka penulis disini perlu memberikan batasan-batasan pengertian pada istilah-istilah yang terdapat di dalam judul penelitian ini. Adapun istilah-istilah yang dimaksud tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pemikiran Islam Liberal ialah sebuah pemikiran atau faham tentang kebebasan yang tidak mau tunduk kepada prinsip-prinsip, aturan-aturan, dan kaidah-kaidah Islam.
2. Novel “Kemi” adalah sebuah novel yang memaparkan didalamnya terkait Islam liberal, dengan nama Kemi sebagai tokoh utama yang terjerat dalam pemikiran Islam liberal.
3. Adian Husaini adalah seorang ulama, akademisi, dosen, tokoh pemikir pendidikan Islam dan juga pengarang novel Kemi.
4. Perspektif Pendidikan Islam dalam penelitian ini maksudnya adalah sudut pandang terkait pendidikan Islam menurut Adian Husaini.

Menurut Adian Husaini, konsep pendidikan yang ideal itu berupa *ta'dib* (penanaman adab dalam pendidikan).

5. Telaah Pemikiran Islam Liberal dalam Novel “Kemi” Karya Adian Husaini Perspektif Pendidikan Islam, yaitu melakukan pengkajian terhadap pemikiran Islam liberal yang terdapat dalam novel “Kemi” karya Adian Husaini dalam pandangan Pendidikan Islam.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pemikiran Islam liberal sudah pernah diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dalam proposal ini:

1. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2020 oleh Awaliah Ramadhani, mahasiswi fakultas adab dan humaniora jurusan sejarah peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul penelitian "Adian Husaini (1965-Sekarang) Pemikiran dan Gerakan Anti Liberal di Indonesia". Adapun temuan dari penelitian ini adalah penolakan Adian Husaini terhadap upaya liberalisasi Islam dituangkan dalam pemikirannya. Ia mengungkapkan bahwa pluralisme, sekulerisme dan penerapan hermeneutika studi Islam yang merupakan hasil hegemoni Barat terhadap pemikiran Islam di Indonesia ini tidak tepat untuk diterapkan dalam Islam. Hal ini disebabkan terdapat perbedaan sejarah dan konsep teologi antara Islam dan Barat. Untuk membendung hal tersebut Adian Husaini melakukan reformasi terhadap pendidikan Islam dengan cara menekankan pada pemaknaan Islam dan penanaman pendidikan karakter dalam diri

peserta didik.¹⁷ Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pemikiran Islam Liberal, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas meneliti mengenai pemikiran Adian secara langsung, dan penelitian ini menelaah pemikiran Adian Husaini melalui karya nya yang berupa trilogi novel.

2. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2019 oleh Akbar Tanjung, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan, jurusan pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul penelitian "Pemikiran Islam Liberal dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Reorientasi Pembaharuan Islam, Karya Budhy Munawar Rachman)". Adapun temuan dari penelitian ini adalah Budhy Munawar Rachman seorang tokoh yang mendukung pemikiran Islam Liberal. Konsep pemikiran Islam liberal Budhy Munawar Rachman di dalam buku Reorientasi Pembaharuan Islam sejalan dengan filsafat pendidikan Islam, yaitu memiliki tujuan akhir untuk mendorong kaum muslim berfikir luas dan bebas tanpa melanggar norma-norma agama. Karena agama sebagai hal yang paling fundamental dalam menggunakan akal dan pikiran. Dan juga prinsip-prinsip etis yang ditawarkan Budhi Munawar rachman sangat rasional dan dapat digunakan sebagai landasan bagi seorang pendidik dalam berfilsafat atau berpemikiran Islam yang liberal.¹⁸ Adapun

¹⁷ Awaliah Ramadhani, "Adian Husaini (1965-Sekarang) Pemikiran dan Gerakan Anti Liberal di Indonesia" (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2020).

¹⁸ Akbar Tanjung, "Pemikiran Islam Liberal dalam Perspektif Pendidikan Islam (Telaah Buku Reorientasi Pembaharuan Islam, Karya Budhy Munawar Rachman)" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019).

persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti menggunakan metode penelitian pustaka (Library Research) dan sama-sama meneliti mengenai pemikiran Islam Liberal, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas meneliti mengenai pemikiran Budhy Munawar Rachman, dan penelitian ini meneliti mengenai pemikiran Adian Husaini.

3. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2016 oleh Febrian Setyo Yuwono, mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi, jurusan komunikasi dan penyiaran Islam di Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian "Pesan Moral Tokoh Kemi Dalam Novel "Kemi: Cinta Kebebasan Yang Tersesat" Karya Adian Husaini". Adapun temuan penelitian ini adalah pesan moral yang disampaikan pengarang sangat jelas, bahwa tidak semua hal yang berasal dari Barat itu baik dan modern, ada sisi baik dan buruknya. Jangan mudah terjebak dalam rayuan yang menawarkan keuntungan sementara. Berpegang pada tauhid dan akhlak Islami adalah kunci untuk selamat dari godaan dan fitnah yang mereka tawarkan.¹⁹ Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti terkait novel karya Adian Husaini, sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas mengenai pesan moral yang bisa diambil pelajaran dari tokoh kemi, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pemikiran Islam liberal yang terkandung dalam novel.

¹⁹ Febrian Setyo Yuwono, "Pesan Moral Tokoh Kemi Dalam Novel "Kemi: Cinta Kebebasan Yang Tersesat" Karya Adian Husaini" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

4. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2017 oleh Hasan Suedi dan Eka Nova Ali Wardani mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember, dengan judul penelitian “Aspek Ideologi dalam Novel: Tinjauan Wacana Kritis”. Adapun temuan penelitian ini adalah ditemukan sebanyak sembilan bentuk ideologi dalam novel Kemi 1. Kesembilan ideologi tersebut adalah (a) pluralisme, (b) gender, (c) agama sebagai produk budaya, (d) liberalisme, (e) lesbian, (f) perkawinan lintas agama, (g) netral agama, (h) islamo sentris, (i) eksklusif.²⁰ Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan novel yang diteliti adalah Novel Kemi karangan Adian Husaini. Sedangkan perbedaannya adalah novel ini hanya membahas satu novel saja sedangkan penelitian ini mencakup trilogi novel Kemi dan penelitian tersebut hanya fokus pada aspek ideologi saja, sedangkan penelitian ini juga mencakup pada perspektif pendidikan Islam.
5. Penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2022 oleh Liana Shinta Dewi dan kawan-kawan, mahasiswa di Universitas Tidar, Magelang, Indonesia. Dengan judul penelitian, “Pola dan Implikasi Sikap Partisan terhadap Estetika Trilogi Novel “Kemi” Karya Adian Husaini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sikap partisan dalam novel terlihat dari dua pola yaitu kecenderungan menjelaskan alih-alih menunjukkan penokahan dan pelataran yang datar. Implikasi sikap

²⁰ Hasan Suedi dan Eka Nova Ali Wardani, “Aspek Ideologi dalam Novel: Tinjauan Wacana Kritis,” *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, No. 2, (2017): <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/827>.

partisan ini adalah keseimbangan di dalam novel cenderung dibagun oleh model pertentangan. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai materi dalam mata kuliah kritik sastra.²¹ Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti trilogi novel Kemi karya Adian Husaini. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas mengenai pola dan implikasi sikap partisan yang ada pada novel, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pemikiran Islam liberal yang ada pada trilogi novel Kemi. Penelitian tersebut bisa digunakan dalam mata kuliah Kritik Sastra sedangkan penelitian ini bisa digunakan dalam mata kuliah Isu-isu kontemporer pada program studi Pendidikan Agama Islam.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang Pemikiran Islam Liberal

a. Pengertian

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar “pikir” yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana.²²

Jadi, Pemikiran adalah proses kerja akal dan kalbu untuk melihat suatu fenomena yang terjadi dan berusaha menganalisis akar

²¹ Liana Shinta Dewi, dkk, “Pola dan Implikasi Sikap Partisan terhadap Estetika Trilogi Novel “Kemi” Karya Adian Husaini (Patterns and Implication of Partisan Attitudes to the Aesthetics of Adian Husaini’s “Kemi” Novel trilogy),” *ILE&L* 7, no. 2, (Juli, 2022): <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/7759>.

²² Rusli Malli, “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2, (2016): 160, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/369>.

permasalahan dan mencari penyelesaiannya secara bijaksana. Maka dari itu, antara otak dan hati harus saling berkesinambungan. Dalam Al-Qur'an juga banyak sekali ayat yang memerintahkan untuk berpikir. Karena manusia harus menggunakan potensi yang sudah Allah berikan berupa akal, untuk membedakan yang baik dan buruk.

Kata Islam berasal dari: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah SWT:²³

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۗ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١١٢)

”Bahkan, barangsiapa menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya. Dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati” (QS. Al-Baqarah[2]: 112)

Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya. Maka, apabila manusia melakukan suatu kebaikan, puncaknya adalah iman dan Islam.

Secara terminologis dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan

²³ Kementerian Agama RI, *Al-Ansa (Al-Qur'an Terjemah)*, 17.

kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.²⁴

Islam ialah pengakuan atau penyerahan. Menurut ketentuan ilmu sharaf bahasa Arab, kata itu dinamakan mashdar, artinya pokok pengambilan kata. Ia menjadi nama dari suatu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW., yang diterimanya sebagai wahyu dari Allah. Intisari dari ajaran ini adalah memimpin manusia supaya percaya kepada Satu Tuhan, “Laa ilaaha illallah”, diikuti oleh “Muhammadur Rasulallah” (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad SAW. adalah utusan Allah).²⁵

Berdasarkan pemaparan tersebut maka Islam dapat diartikan sebagai agama yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Rasulullah SAW. sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi umat manusia agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun pedoman hidup tersebut berupa perintah, aturan, dan larangan yang semuanya tercantum dalam Al-Qur’an maupun sunnah Nabi. Sumber-sumber hukum Islam adalah pijakan umat Islam dalam menentukan hukum atau norma-norma yang mengatur tatanan kehidupan. Pada dasarnya hukum Islam itu bersumber dari Al-Qur’an, selanjutnya diperjelas secara lebih detail melalui sunnah atau hadis Nabi Muhammad SAW. wahyu yang termuat dalam Al-Qur’an menetapkan norma-norma dan konsep-konsep dasar hukum Islam yang sekaligus

²⁴ Misbahuddin Jamal, “Konsep Al-Islam dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Ulum* 11, no.2 (Desember, 2011): 285, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/76>

²⁵ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Depok: Gema Insani, 2016), 241.

merombak norma atau aturan yang sudah menjadi tradisi di tengah-tengah masyarakat apabila tidak sesuai. Walaupun demikian, hukum Islam juga mengakomodasi berbagai tradisi yang tidak berlawanan dengan norma-norma ketentuan dalam wahyu Ilahi tersebut. Berikut akan dijelaskan secara mendasar tentang sumber hukum Islam yakni Al-Qur'an, Hadis dan Ijma'.

1) Al-Qur'an

Secara bahasa, Al-Qur'an merupakan bahasa Arab artinya "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Secara terminologi, Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dari surat *Al-Fatihah* sampai surat *An-Nas*. Al-Qur'an diturunkan menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak diturunkan untuk satu umat dalam satu abad saja, tetapi untuk seluruh umat dan untuk sepanjang masa, karena itu luas ajaran-ajarannya adalah melingkupi seluruh umat manusia yang ada di dunia dan mencakup berbagai aturan dalam semua aspek kehidupan.²⁶

Menurut Abd. Wahab Khallaf dalam buku karangan Ahmad Sanusi mengatakan bahwa hukum yang dikandung Al-Qur'an itu terdiri dari tiga macam:

²⁶ Muannif Ridwan, dkk, "Sumber-Sumber Hukum Islam dan Implementasinya (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah. Dan Ijma')," *Borneo: Journal of Islamic Studies* 1, no. 2, (Januari-Juni, 2021): 31, <http://journal.iainsambas.ac.id/index.php/borneo/article/view/404>.

- a) Hukum-hukum yang bersangkutan paut dengan keimanan (kepada Allah, malaikat, para Nabi, hari kemudian, dan lain-lainnya).
- b) Hukum-hukum Allah yang bersangkutan paut dengan hal-hal yang harus dijadikan perhiasan bagi seseorang untuk berbuat keutamaan dan meninggalkan kehinaan.
- c) Hukum-hukum yang bersangkutan paut dengan ucapan dan perbuatan, transaksi (aqad) dan pengelolaan harta inilah yang disebut *fiqhulqur'an*, dan inilah yang dimaksud dengan Ilmu Ushul Fiqh sampai kepadanya.

Selanjutnya Abd. Wahab mengemukakan hukum-hukum amaliyahnya di dalam Al-Qur'an terdiri atas dua cabang hukum, yaitu:

- a) Hukum-hukum ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji nazar, sumpah, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT.
- b) Hukum-hukum muamalah, seperti aqad, pembelanjaan hukuman, jinayat, dan lain-lain selain ibadah, yaitu mengatur hubungan antar manusia dengan manusia, baik perseorangan maupun kelompok.²⁷

Jadi, Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama yang harus dijadikan pedoman hidup manusia, yang didalamnya mencakup berbagai hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah,

²⁷ Ahmad Sanusi dan Sohari, *Ushul Fiqh* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015), 31-32.

hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

2) **Hadits**

Secara etimologi Hadis berasal dari kata (حدث – يحدث) artinya *al-jadid* “sesuatu yang baru”. Secara terminologi, definisi hadis mengalami perbedaan redaksi dari para ahli hadis, namun makna yang dimaksud adalah sama. Al-Ghouri memaknai hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. dari perkataan, perbuatan, taqrir atau sifat.

Hadis dalam Islam menempati posisi yang sakral, yakni sebagai sumber hukum setelah Al-Qur’an. maka untuk memahami ajaran dan hukum Islam, pengetahuan terhadap suatu hadis merupakan hal yang pasti. Rasulullah adalah orang yang diberikan amanah oleh Allah untuk menyampaikan syari’at yang diturunkannya untuk umat manusia, dan beliau tidak menyampaikan sesuatu terutama dalam bidang agama, kecuali bersumber dari wahyu. Oleh karena kerasulannya dan kemaksumannya menghendaki wajibnya setiap umat Islam untuk berpegang teguh kepada hadis Nabi SAW.

Fungsi utama hadis adalah sebagai penjelas atas Al-Qur’an. Secara garis besar, fungsi hadis terhadap Al-Qur’an ada tiga, diantaranya: Pertama, menegakkan kembali keterangan atau perintah yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Kedua, menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an yang datang secara mujmal

(global). Ketiga, menetapkan hukum-hukum yang tidak ditetapkan dalam Al-Qur'an.²⁸

Secara garis besar ada empat macam fungsi hadis terhadap Al-Qur'an, yaitu:

- a) *Bayan at-Ta'kid* atau disebut juga *bayan at-Taqrir* atau *bayan al-Isbat*. Yang dimaksud *bayan at-Ta'kid* ialah menetapkan dan memperkuat apa yang diterangkan dalam Al-Qur'an.
- b) *Bayan at-Tafsir* adalah memberikan perincian dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), memberikan *taqyid* (persyaratan) terhadap ayat-ayat yang masih *mutlaq*, dan memberikan *takhshih* (penentuan khusus) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih umum.
- c) *Bayan at-Tasyri'* adalah mewujudkan suatu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati dalam Al-Qur'an.
- d) *Bayan an-Nasakh*, menurut ulama *mutaqaddimin*, yang disebut *bayan an-nasakh* ialah adanya dalil syara' yang dapat menghapuskan ketentuan yang telah ada karena datangnya kemudian.²⁹

Jadi, hadis merupakan unsur penting dalam Islam. Menempati martabat kedua setelah Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam. Maka dari itu, berpegang pada hadis juga merupakan sebuah

²⁸ Septi Aji Fitra Jaya, "Al-Qur'an dan Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Indo-Islamika* 9, No.6 (Juli-Desember, 2019): 211, <https://scholar.archive.org/work/zc4355wrvncobajrksfnwude34/access/wayback/http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/indo-islamika/article/download/17542/7837>.

²⁹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), 18-22.

keharusan bagi umat Islam. Taat kepada Rasulullah SAW. adalah suatu kewajiban, sebab taat kepada Allah juga disyaratkan taat kepada Rasul. Dan setelah rasul wafat, ketaatan itu diwujudkan dalam menerima dan mengikuti sunnah-sunnahnya.

3) Ijtihad

Dalam menetapkan suatu hukum fiqh atau tuntutan suatu perkara adakalanya di dalam Al-Qur'an dan Hadits tidak terdapat keterangan yang menjelaskan suatu permasalahan yang sedang terjadi. Dengan demikian, Islam membolehkan menetapkan suatu hukum dengan jalan melakukan ijtihad.

Secara etimologis (kebahasaan), ijtihad berarti:

بَدَلُ الْجُهْدِ لِإِدْرَاكِ أَمْرِ شَاقِّ

“Mengerahkan kesungguhan untuk memperoleh suatu perkara yang berat”

Maksud dari kutipan tersebut bahwasannya Ijtihad adalah penggunaan akal sekuat mungkin untuk menemukan suatu keputusan hukum tertentu yang tidak ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.³⁰

Adapun secara terminologis, menurut Syekh Muhammad bin Utsaimin dalam kitabnya *al-Usul Min Ilm al-ushul*, ijtihad adalah:

بَدَلُ الْجُهْدِ لِإِدْرَاكِ حُكْمٍ شَرْعِيِّ

“Mengerahkan kesungguhan untuk mengetahui suatu hukum syar'i”³¹

³⁰ Amiruddin dan N. Fathurrohman, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 49.

³¹ Ibid., 50.

Maksud dari kutipan tersebut, bahwasannya kewajiban seorang mujtahid yang telah mencapai syarat dalam berijtihad wajib menggunakan akal nya dengan semaksimal mungkin untuk memahami suatu hukum syar'i, sehingga apabila suatu ketika ada persoalan yang belum ditetapkan hukumnya, maka mujtahid yang akan memutuskan suatu perkara hukum tersebut dengan berlandaskan kepada hukum syara'.

Jadi ijtihad adalah menggunakan akal dan mengerahkan segala kemampuan untuk menentukan suatu keputusan hukum tertentu yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an secara pasti. Seseorang yang berijtihad harus memenuhi syarat-syarat sebagai mujtahid, yaitu memiliki ilmu tinggi dalam hukum syara' sehingga menyandarkan semuanya kepada Al-Qur'an dan hadis sehingga tercipta kemashlahatan bersama.³²

Namun yang disayangkan adalah para penganut Islam liberal berpatokan pada akal tanpa melihat kebenaran dalam nash-nash Al-Qur'an dan hadis. Seperti prinsip mereka yaitu kebebasan, jadi mereka menganggap bebas untuk berijtihad sesuka hati menentukan hukum yang baik untuk dirinya. Jadi keputusan yang diputuskan hanya berdasarkan hawa nafsu saja. Padahal untuk melakukan ijtihad itu ada beberapa syarat tertentu, maka tidak semua orang bisa melakukan ijtihad sesuka hatinya.

³² Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istibath dan Istidlal* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 28.

Selanjutnya, secara etimologi, kata liberal berasal dari kata *liberte* dalam bahasa Prancis dan *liberty* dalam bahasa Inggris yang artinya kebebasan atau kemerdekaan. Secara epistemologi, liberalisme adalah paham yang berusaha menyebarkan wilayah kebebasan individu dalam hal pemikiran dan maupun bertindak sesuai yang diinginkannya.³³

Liberalisme pada intinya memfokuskan pada kepentingan individu manusia. Liberalisme mendasarkan nilai-nilainya pada kodrat manusia. Pada pergerakannya, liberalisme membedakan dirinya menjadi dua yaitu liberalisme Barat dan liberalisme Islam. Liberalisme Barat cenderung menolak aspek metafisik bahkan menghilangkan nilai-nilai spiritualitas, sedangkan liberalisme Islam merupakan gerakan yang mengedepankan rasional dari pada aspek fiqih dan masih tetap berada di dalam koridor memelihara nilai-nilai metafisik yang bersifat spiritualitas.³⁴ Jadi liberalisme Islam ini penggerakannya masih menganut agama Islam, hanya saja cara ber-Islamnya tidak sama dengan Islamnya kebanyakan orang.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka liberalisme merupakan gagasan pemikiran yang berasal dari Barat yang kemudian diadopsi oleh cendekiawan Muslim. Liberalisme dikatakan sebagai paham yang cenderung lebih mengedepankan akal daripada aspek fiqih. Padahal telah dijelaskan sebelumnya bahwa

³³ Ibid.

³⁴ Abdullah, "Respon Masyarakat Muslim Terhadap Liberalisme di Indonesia," *Sulesana* 10, no. 2, (2016): 69, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/2935>.

akal manusia itu terbatas, maka apabila lebih mengedepankan akal tanpa sumber hukum dari Allah tidak akan menemukan jalan yang lurus, dalam artian akan terjerumus dalam kesesatan.

Jadi, pemikiran Islam liberal adalah sebuah paham atau pemikiran yang lebih mengagungkan akal diatas segalanya tanpa mengetahui batasan hukum Islam yang sudah ada. Dan ini merupakan pemikiran yang salah, karena meragukan kebenaran wahyu. Sehingga akan mengalami kesesatan orang Islam yang memiliki pemikiran liberal. Tidak ada istilah Islam liberal, yang ada hanya Islam.

b. Asal-usul Pemikiran Islam Liberal

Pemikiran Islam liberal sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Melihat dari istilahnya saja sudah sangatlah jauh dan kontradiksi, yang mana Islam artinya menyerah atau tunduk dan patuh kepada Allah SWT. dan aturan-aturan agama, sedangkan liber memiliki arti bebas yang memiliki arti boleh berpahaman bebas dalam konteks keislaman. Disamping itu liberalisme dalam artian Barat memiliki arti yang positif, akan tetapi jika dibawa ke dunia Timur terutama dunia Islam maka sudah terlanjur memiliki konotasi yang buruk dan negatif. Ia lebih banyak difahami sebagai paham liberalisme yang tidak mau tunduk kepada prinsip-prinsip, aturan-

aturan, kaidah-kaidah apapun kecuali keliaran dalam berpfikir itu sendiri³⁵

Pada dasarnya, latar belakang pemikiran Islam liberal mempunyai akar yang jauh sampai di masa keemasan Islam (the golden age of Islam).

Islam liberal muncul sekitar abad ke-18 di kala kerajaan Turki Utsmani Dinasti Shafawi dan Dinasti Mughal tengah berada di gerbang keruntuhan. Pada saat itu tampillah para ulama untuk mengadakan gerakan pemurnian, kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah. Bersamaan dengan ini muncullah cikal bakal paham liberal awal melalui Syah Waliyullah di India, 1703-1762, menurutnya Islam harus mengikuti adat lokal suatu tempat sesuai dengan kebutuhan penduduknya. Hal ini juga terjadi dikalangan Syi'ah. Ada Muhammad Bihbihani di Iran, 1790, mulai berani mendobrak pintu ijtihad dan membukanya lebar-lebar.

Ide ini terus bergulir. Rifa'ah rafi' al-Tahtawi di Mesir, 1801-1873 memasukkan unsur-unsur Eropa dalam pendidikan Islam. Sebelum dikirim ke Sorbonne, Perancis oleh Muhammad Ali, yang saat itu menjadi kepala negara Mesir, Tahtawi adalah seorang tradisionalis. Dia adalah seorang anggota delegasi pertama dari negara Muslim yang dikirim ke Barat. Dari sini bisa dikatakan bahwa tradisi pengiriman Muslim ke brat adalah mengikuti tradisi

³⁵ Ismail Latuapo dan Muliati Amin, "Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya, dan Kritik serta Saran terhadap Pemikiran Islam Liberal," *Retorika: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021): 58, <http://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/retorika/article/view/591>.

tahtawi. Hampir semasa dengan tahtawi, di Rusia muncul Shihabuddin Marjani (1881-1889) dan Ahmad Makhdun di Bukhara, 1827-1897, memasukkan mata pelajaran sekuler ke dalam kurikulum pendidikan Islam.³⁶

Pada abad ke-20, dunia Islam mulai terpengaruh oleh pemikiran Islam liberal melalui beberapa para tokoh cendekiawan Islam di Timur Tengah. Pada peringkat permulaan, pemikiran ini mulai menyebar dalam bidang pendidikan sebagai langkah untuk membebaskan umat Islam dari sifat taqlid buta. Akan tetapi, pemikiran ini disalahfahami konsepnya oleh segelintir cendekiawan, yang membawa kepada satu aliran pemikiran yang menjadikan rasionalisme sebagai prinsip dalam setiap pendekatan yang diambil. Terpengaruh dengan cara berfikir Barat, akhirnya mewarnai gerakan pemikir Islam sebagai hasil konsekuensi interaksi dunia Islam dengan tamadun Barat. Pemikiran liberal ini mulai berkembang dalam kalangan segelintir pemikir Islam.³⁷

Mata air dari munculnya Islam liberal adalah Leonard Binder dan Fazlur Rahman. Keduanya adalah guru besar di Universitas Chicago. Binder adalah profesor di Fakultas ilmu politik, sedangkan Rahman adalah profesor dalam bidang Filsafat dan Pemikiran Islam. Mereka membuah sebuah projek besar di Universitas Chicago dan

³⁶ Imam Mustofa, "Sketsa Pemikiran Islam Liberal di Indonesia," *Akademika (Jurnal Pemiiran Islam)* 17, no. 2 (2012), <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/189>.

³⁷ Wan Ismail Dagang,dkk., "Ancaman Pemikiran Aliran Islam Liberal kepada Umat Islam di Nusantara: Satu Sorotan Kajian," *Sains Humanika* 5, no. 3 (2015): 78, <https://sainshumanika.utm.my/index.php/sainshumanika/article/view/669>.

diberi judul : “Islam dan Perubahan Sosial”, yang berlangsung selama 5 tahun dengan mendapat biaya dari Ford Foundation. Hasilnya, proyek besar ini menemukan dan mengembangkan wacana baru yang muncul di dunia Islam kontempore, yaitu Islam Liberal.

Islam liberal menjadi wacana yang mendunia setelah temuan tersebut mulai dipublikasikan. Ciri pokok dari Islam liberal yang diungkapkan oleh Binder adalah upaya untuk menangkap esensi terdalam dari wahyu. Artinya, makna wahyu ada di luar lahiriah dari kata-kata yang tertulis pada kitab suci. Islam liberal artinya bersedia meninggalkan makna terdalam dari konteks historis pada ruang dan waktu ketika wahyu itu turun. Dan sesungguhnya yang dicari oleh Islam liberal seperti yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman, yaitu untuk suatu pewujudan cita-cita kemanusiaan fundametal mengenai kebebasan dan tanggung jawab.³⁸

Akhirnya gagasan Islam liberal ini sampai ke Indonesia melalui murid Fazlu rahman yaitu Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid adalah murid dari Fazlur Rahman di Chicago yang memelopori gerakan firqoh liberal bersama dengan Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid. Nurcholish Madjid telah memulai gagasan pembaruannya sejak tahun 1970-an. pada saat itu ia telah menyuarakan pluralisme agama.

³⁸ Jejen Kurnia Azri, “Liberalisasi Islam di Indonesia Perspektif Kontektual,” *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* .2, no. 1 (September, 2017): 52-53, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=565390&val=9614&title=Liberalisasi%20Islam%20Di%20Indonesia%20Perspektif%20Kontektual>.

Khusus di Indonesia, muncul sebuah kelompok yang ditunggangi oleh Ulil Abshar Abdalla, Nong Nurul Mahmada, Burhanuddin dan lain-lain., yang menyebut kelompoknya dengan Islam Liberal. Mereka tidak puas dengan Islam yang diajarkan di pesantren-pesantren dan ingin memahami Islam dengan jalan pintas. Mereka menilai ajaran Islam dengan akal semata dan hanya menerima agama yang cocok dengan akal pikiran. Pemikiran Islam liberal seperti ini oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dinilai sangat berbahaya, sehingga pada tanggal 25-29 Juli 2005 mengeluarkan fatwa bahwa pluralisme, sekularisme, dan liberalisme merupakan paham yang bertentangan dengan Islam dan haram hukumnya bagi umat Islam mengikuti paham ini.³⁹

Dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa pemikiran Islam liberal merupakan pemikiran Barat yang di adopsi para cendekiawan Muslim yang sedang menempuh pendidikan di sana, kemudian ketika dirasa cocok untuk diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk memajukan Indonesia, maka diajarkanlah pemikiran Islam liberal ini sehingga semakin berkembang luas. Akan tetapi, langkah yang dilakukan tidak benar sama sekali sehingga gagasan Islam liberal ditentang oleh MUI dan diberi hukum bagi umat yang masih menyuarakan pemikiran Islam liberal.

³⁹ Jufri Naldo, "Islam Liberal dan Ancamannya Terhadap Pemikiran Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah," *Al-Hikmah (Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam)* 1, no. 1, 28, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/4047>.

c. Ciri-ciri Pemikiran Islam Liberal

Elemen-elemen terkait dengan liberalisme antara lain adalah sekulerisme, modernitas, demokrasi, pluralisme, dan HAM. Secara umum asas liberalisme ada tiga. Yaitu kebebasan, individualisme, rasionalis (*'aqlani*, mendewakan akal).

Beberapa prinsip gagasan Islam liberal:

- a) Pentingnya kontekstualisasi ijtihad
- b) Komitmen terhadap rasionalitas dan pembaruan
- c) Penerimaan terhadap pluaralisme sosial
- d) Pemisahan agama dari politik dan adanya posisi non sektarian agama⁴⁰

Antara ciri-ciri pemikiran Islam Liberal menurut Khalif Muammar adalah:⁴¹

- a) Rasionalisme dan sekulerisme.

Rasionalisme liberal yaitu kelompok bercirikan sangat moderat, di mana *nash* agama dan doktrin agama yang normatif dipandang sebagai proyek percontohan pembinaan hukum ilahiah. Dengan demikian, hukum yang ada di dalam Al-Qur'an atau hadits dapat saja digantikan dengan hukum modern yang lain

⁴⁰ Ahadr Djamaluddin,dk., "Dakwah Dan Fenomena Gerakan Islam Liberal," *Tasamuh* 18, no. 1, (2020):102, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/2149>.

⁴¹ Mohammad Ariffin bin Ismail, *Cabaran Akidah: Pemikiran Islam Liberal*, (Pejabat Mufti Wilayah Persekutuan, 2006), 9.
https://www.academia.edu/download/36534492/ISI_DALAM_LIBERAL.pdf.

yang merupakan hasil kreasi manusia kalau memang hal itu dianggap lebih sesuai dengan tuntutan modern.⁴²

Sekulerisme adalah upaya menuju pemisahan antara agama dan pemerintahan. Maksud dari paham ini untuk memprivatisasikan urusan agama sebagai sesuatu yang sangat pribadi, tanpa harus melibatkan dirinya ke dalam urusan politik atau kenegaraan. Hukum negara merupakan hasil murni dari “tangan” manusia tanpa campur “tangan” Tuhan (agama). Hal ini sekaligus menggantikan hukum keagamaan dengan hukum sipil. Selain itu pula, menghilangkan pembelaan yang tidak adil dengan dasar agama, sehingga diperkirakan akan menunjang praktek demokrasi dengan melindungi hak-hak kalangan beragama minoritas.⁴³

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penganut Islam liberal lebih mendewakan akal logika dalam memutuskan suatu hukum modern. Sehingga hal ini sama dengan sekulerisme yaitu memisahkan antara agama dengan kehidupan. Menganggap bahwa agama tidak selalu menjadi solusi dari setiap permasalahan yang terjadi.

b) Penolakan terhadap syariah.

Salah satu misi penting dari kelompok Islam liberal adalah penolakan terhadap syari'at Islam, khususnya dalam konteks

⁴² Moh. Mufid, *Ushul Fiqh Ekonomi dan Keuangan Kontemporer dari Teori ke Aplikasi* (Jakarta: Prenada Media, 2018), 206.

⁴³ M. Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 113.

kehidupan berbangsa dan bernegara. Kaum Islam liberal secara tegas menyatakan mendukung suatu negara sekuler. Mereka berpandangan, jika syari'at Islam diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka prinsip negara sekuler akan runtuh, dan negara itu berganti menjadi negara yang antidemokrasi.⁴⁴

Maka menyambung dari penegertian sekuler sebelumnya, bahwa Islam liberal menjunjung tinggi kebebasan. Meskipun Islam tetap tidak mau menjalankan syari'at Islam secara sempurna. Sehingga fatalnya sampai mengabaikan dan tidak menjalankan syari'at Islam.

c) Pluralisme Agama.

Pluralisme agama adalah faham bahwa semua agama sama dan kebenaran setiap agama adalah relatif, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim hanya agamanya yang benar, agama yang lain salah, semua pemeluk agama akan masuk dan berdampingan di surga.⁴⁵

Negara dengan mayoritas muslim memang harus saling bertoleransi, akan tetapi tidak harus sampai mengakui kebenaran agama lain. Cukup dengan kepercayaan masing-masing, bagi umat Islam hanya Islam lah agama yang paling benar.

d) Penolakan terhadap otoriti keagamaan.

⁴⁴ Adian Husaini, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 130.

⁴⁵ Ahmad Khoirul Fata, *Benarkah Semua Agama Sama?* (Guepedia: 2021), 21.

Islam liberal menentang negara agama (teokrasi). Islam liberal yakin bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat memengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak punya hak suci untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Agama berada diruang privat, dan urusan publik harus diselenggarakan melalui proses konsensus.⁴⁶

Padahal, Allah mewahyukan agama Islam sudah dengan atura-aturan nya dari segala segi sisi kehidupan, dari manusia bangun tidur sampai bangun negara sudah Allah atur. Namun, masih tetap ada orang-orang yang anti dengan aturan Islam, seperti Islam liberal.

e) Kebebasana menafsirkan teks-teks agama Islam.

Para kaum Islam liberal memang lebih bersikap seperti burung unta, dengan memendamkan kepalanya ke pasir, enggan menelaah adanya perbedaan yang substansial antara teologi suatu agama dengan agama lain. Kutipan satu dua orang yang dianggap pakar keagamaan tidak dicermati dengan baik dan direnungkan secara mendalam, tetapi langsung dijadikan sebagai pijakan teori atau pemikiran.⁴⁷

⁴⁶ Qori Rizqiah H Kalingga, "Liberalisme Hukum Islam di Indonesia (Dampak terhadap Perkembangan Hukum Islam di Indonesia)," *Jurnal Justika* 2, no. 2 (Oktober, 2020): 4, <http://www.portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/JUSTIQA/article/view/456>.

⁴⁷ Husaini, *Islam Liberal: Sejarah*, 106.

Orang-orang Islam liberal lebih berkaca kepada para misionaris Barat, padahal yang mereka bawa bukanlah kebenaran tetapi sebaliknya yaitu kehancuran bagi umat Islam. Aturan-aturan agama apabila sudah tidak sesuai dengan logika maka yang disalahkan adalah agamanya.

f) Tiada dakwaan kebenaran (faham relativisme).

Relativisme diambil dari kata relatif, yang berarti “tidak mutlak” sedangkan relativisme adalah paham tentang ketidakmutlakan itu sendiri. Para pengosong Islam liberal senang sekali mengatakan bahwa kebenaran itu relatif, sebagaimana kita dilarang untuk membenarkan agama sendiri. Sehingga ada saja orang yang bahkan bergelar banyak mengatakan bahwa kebenaran agama itu relatif, dan mereka mengatakan harus dibedakan antara Al-Qur’an dengan tafsir Al-Qur’an. tafsir itu relatif karena itu adalah hasil pemikiran manusia yang akal nya terbatas dan bisa melakukan kesalahan.⁴⁸

g) Mempromosikan nilai-nilai Barat.

Dalam meluaskan pengaruh pemikiran liberalisme, orang Barat membuat program *westernisasi* (budaya ke barat-barat an) dan globalisasi.⁴⁹ Barat berusaha dengan berbagai cara agar paham-paham mereka bisa diadopsi oleh umat Islam. Berbagai kesenangan seperti yang sering terjadi saat ini mengenai sex

⁴⁸ Rivai, *Islam Gak Liberal*, 23.

⁴⁹ Mujahid Imaduddin, “Dampak Liberalisasi Pemikiran Islam terhadap Kehidupan Sosial,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 15, no. 1 (Maret, 2017): 94, <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/kalimah/article/view/837>.

bebas, apabila suka sama suka maka diperbolehkan. Budaya-budaya yang melenceng dari syari'at dibuat seolah-oleh hal biasa yang diperbolehkan.

h) Pembebasan wanita.

Titik ekstrim pada gerakan pembebasan wanita yang kemudian dikenal dengan gerakan “kesetaraan gender”. Banyak kalangan muslim yang kemudian mencoba mengotak-atik ajaran agama Islam yang dinilai membelenggu atau menindas wanita. Ujung-ujungnya adalah upaya untuk mendelegitimasi kitab suci Al-Qur'an, dengan menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang bias gender, sebagaimana fenomena serupa dalam tradisi kristen. Jika masyarakat sudah dibuat tidak meyakini kebenaran ajaran agama, maka yang akan dijadikan pegangan adalah akal manusia semata atau hawa nafsu.⁵⁰

Liberalisme juga berkaitan dengan ide dan gerakan modernisme. Gerakan modernisme ini merupakan ide untuk membebaskan sebuah masyarakat dari ikatan adat dan tradisi yang sempit yang dianggap sebagai penghalang kepada budaya kemajuan dan kebebasan. Begitu juga liberalisme dikatkan dengan gerakan emansipasi atau pembebasan wanita dan

⁵⁰ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

feminisme yang menuntut persamaan antara lelaki dan perempuan.⁵¹

Adapun gagasan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur bahwa sebuah pemikiran Islam dapat disebut liberal yaitu: pertama, melawan teokrasi, yaitu ide-ide yang hendak mendirikan negara Islam. Kedua, mendukung gagasan demokratis. Ketiga, membela hak-hak perempuan. Keempat, membela hak-hak non-Muslim. Kelima, membela kebebasan berpikir. Keenam, membela gagasan kemajuan. Siapapun membela salah satu dari keenam gagasan di atas, maka bolehlah disebut sebagai penganut gagasan Islam liberal.⁵²

Dengan demikian, gagasan Islam liberal berusaha memadukan Islam dengan situasi modernitas sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan, sehingga Islam tetap mampu menjawab perubahan sosial yang secara terus-menerus terjadi. Islam harus tetap menjadi pengawal menuju realitas kesejarahan yang hakiki di tengah pergolakan situasi dan era globalisasi.

Menurut Syekh Abdullah al-Khatib dalam kitabnya “*al-Islam wa raddu ala hurriyatil fikri*” menyatakan bahwa golongan yang berfikiran bebas mempunyai agenda tersembunyi yaitu:

- 1) Untuk menggugurkan agama secara sepenuhnya daripada masyarakat yaitu memisahkan agama daripada pendidikan,

⁵¹ Norsaleha Mohd. Salleh, dkk, “Liberalisme dalam Pemikiran Belia di Media Sosial (Liberalism Thought Among Youth On Social Media),” *Fuaduna* 1, no. 2 (Juli-Desember, 2017): 168, <https://core.ac.uk/download/pdf/267903653.pdf>.

⁵² Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2017), 139.

menjatuhkan syariat Islam daripada kedudukannya sebagai sumber perundangan dan mengasaskan ekonomi di atas dasar riba.

- 2) Untuk menjatuhkan fikrah atau pemikiran manusia daripada setiap yang mempunyai kaitan dengan ruh, wahyu dan alam gaib dan daripada segala ikatan dengan akhlak, akidah dan keimanan kepada Allah.
- 3) Untuk memartabatkan ketuanan akal, kebendaan, dan ketidakpercayaan kepada Agama dan wahyu dalam setiap urusan kehidupan dan menjadikan Islam hanya sebagai agama rohani semata dan menolak agama sebagai penentu dan pencorak perjalanan hidup bermasyarakat.

2. Kajian tentang Novel

a. Pengertian Novel

Kata sastra berasal dari bahasa Sanskerta, *castra* yang berarti tulisan. Dari makna asalnya, sastra meliputi segala bentuk tulisan manusia, seperti catatan ilmu pengetahuan, kitab-kitab suci, surat-surat, undang-undang, dan sebagainya. Sastra dalam arti khusus yang kita gunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan seseorang. Sastra dibagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat, contohnya novel, cerpen, dan drama. Adapun puisi adalah

karyaa sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu, contohnya syair dan pantun.⁵³

Dengan demikian, sastra merupakan pengungkapan perasaan manusia melalui tulisan dengan menggunakan bahasa yang disusun dengan sedemikian rupa. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berupa tulisan sehingga ada makna kehidupan yang bisa dijadikan pelajaran didalamnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel diartikana sebagai karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁵⁴

Kata novel berasal dari bahasa Italia novella yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang digunakan sehari-hari, sehingga mudah dipahami. Novel juga merupakan hasil imitasi keadaan sebenarnya.⁵⁵

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun, namun jalan ceritanya apat menjadi suatu pengalaman hidup dan mampu mendidik orang yang membacanya.⁵⁶

⁵³ Surastina, *Pengantar Teori Sastra* (Yogyakarta: Elmatara, 2018), 3.

⁵⁴ <https://kbbi.web.id/novel> diakses pada 11 Januari 2023 pukul 08.30 WIB.

⁵⁵ Ira Rahayu, "Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik," *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2014): 45, <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/deiksis/article/view/50>.

⁵⁶ Amoy Krismawati Saragih, "Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel," *Asas: Jurnal Sastra* 10, no. 2 (2021): 107, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/26274>.

Dengan demikian, novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang panjang, menampilkan banyak tokoh dengan karakter yang berbeda dan menampilkan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang memberi makna pelajaran berharga bagi yang membaca dan memahami.

b. Ciri-ciri Novel

- 1) Novel memiliki jumlah kata lebih dari 35.000 kata.
- 2) Novel terdiri dari setidaknya 100 halaman.
- 3) Durasi untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit.
- 4) Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- 5) Alur cerita dalam novel cukup kompleks.
- 6) Seleksi cerita dalam novel lebih luas.
- 7) Cerita dalam novel lebih panjang, akan tetapi banyak kalimat yang diulang-ulang.
- 8) Novel ditulis dengan narasi kemudian didukung dengan deskripsi untuk menggambarkan situasi dan kondisi yang ada di dalamnya.⁵⁷

c. Jenis-Jenis Novel

- 1) Menurut Mochtar Lubis di dalam buku Andri Wicaksono 2014, ada bermacam-macam jenis cerita nove antara lain:
 - a. Novel avonuter adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceitanya dimulai dari awal

⁵⁷ Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (t.t.: Guepedia, 2020), 22.

sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.

- b. Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
 - c. Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
 - d. Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
 - e. Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.
- 2) Menurut Sumardjo dan Saini K.M dalam buku Andri Wicaksono 2014, membagi jenis novel sebagai berikut:
- a) Novel percintaan, melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.
 - b) Novel petualangan, sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel ini maka penggambarannya kurang berkenan.

- c) Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari.⁵⁸
- 3) Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita, novel terbagi dua jenis sebagai berikut:
- a) Novel fiksi, novel yang berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja.
- b) Novel non fiksi, novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi.⁵⁹
- 4) Berdasarkan isi, tokoh, dan pangsa pasar dapat dibedakan sebagai berikut:
- a) Teenlit, novel ini bercerita seputar permasalahan para remaja umumnya, tentang cinta atau persahabatan, tokoh dan pangsa pasarnya adalah anak usia remaja.
- b) Chiklit, novel ini bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang dihadapi oleh wanita muda pada umumnya.
- c) Songlit, novel ini ditulis berdasarkan lagu, yang terinspirasi dalam penulisan lagu.
- d) Novel dewasa, novel jenis ini tentu saja hanya diperuntukkan bagi orang dewasa karena umumnya ceritanya bisa seputar

⁵⁸ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), 84.

⁵⁹ Ariska, *Novel dan Novelet*, 16.

percintaan yang mengandung unsur sensualitas orang dewasa.⁶⁰

5) Novel yang kurang dibahas secara teoritis, yaitu:

- a) Novel romantis adalah novel yang memuat cerita panjang bertemakan percintaan. Novel ini hanya dibaca khusus oleh para remaja dan orang dewasa.
- b) Novel komedi, adalah novel yang memuat cerita humoris (lucu) dan menarik dengan gaya bahasa yang ringan dengan diiringi gaya humoris dan mudah dipahami.
- c) Novel religi , novel ini bisa saja merupakan kisah romantis atau inspiratif yang ditulis lewat sudut pandang religi.
- d) Novel horor, novel ini biasanya bercerita seputar hantu.
- e) Novel misteri adalah novel yang biasanya memuat teka-teki rumit yang merespon pembacanya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Bersifat mistis, dan keras. Tokoh-tokoh yang terlibat biasanya banyak dan beragam, seperti polisi, detektif, ilmuwan, budayawan, dan lain-lain.
- f) Novel inspiratif adalah novel yang menceritakan sebuah cerita yang bisa memberi inspirasi pembacanya. Biasanya novel inspiratif ini banyak yang berasal dari cerita non fiksi atau nyata. Tema yang disuguhkan pun banyak, seperti tentang pendidikan, ekonomi, politik, prestasi, dan

⁶⁰ Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, 87.

percintaan. Gaya bahasanya pun kuat, deskriptif, dan akhirnya menemui karakter tokoh yang tak terduga.⁶¹

d. Unsur-Unsur Novel

Novel terbentuk oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur dalam sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya karya sastra tersebut. Yang terdiri dari tema, alur (plot), latar atau setting, penokohan atau perwatakan dan sudut pandang atau pusat pengisahan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar dari sastra yang ikut mempengaruhi terciptanya suatu kaya sastra, unsur ini meliputi latar belakang pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang dan sebagainya.⁶²

i. Unsur Intrinsik

- a) Tema, yaitu gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks.
- b) Tokoh, yaitu pelaku dalam karya sastra.
- c) Alur/plot, yaitu cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

⁶¹ Welly Santiung, "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Personifikasi Sastra dan Filsafat," *Klasikal: Jurnal of Education, Language Teaching and Science* 1, no. 3 (Desember, 2019): 7, <http://www.journalfkipuniuniversitasbosowa.org/index.php/klasikal/article/view/28>.

⁶² Rosmawati Harahap, dkk, *Analisis Wacana Unsur-Unsur Novel "Sekembar itu Berarti"* (t.t.: Guepedia, t.t.), 29.

- d) Konflik, yaitu kejadian yang tergolong penting, merupakan sebuah unsur yang sangat diperlukan dalam mengembangkan plot.
 - e) Klimaks, yaitu saat sebuah konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sebuah yang tidak dapat dihindari.
 - f) Latar, yaitu tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
 - g) Amanat, yaitu pemecahan yang diberikan pengarang terhadap persoalan di dalam sebuah karya sastra.
 - h) Sudut pandang, yaitu cara pandang pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.
 - i) Penokohan, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan tokoh.
- ii. Unsur Ekstrinsik
- a) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap.
 - b) Keyakinan.
 - c) Pandangan hidup yang keseluruhan itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.
 - d) Psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga mempengaruhi karya sastra.

e) Pandangan hidup suatu bangsa.⁶³

3. Kajian tentang Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Banyak ahli yang membahas terkait pengertian pendidikan, seperti pendapat Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan dalam buku yang berjudul *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, didalamnya dijelaskan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani ataupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶⁴

Adapun pengertian pendidikan Islam, bisa ditinjau dari arti sempit dan luas. Pengertian sempit adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (knowledge), nilai (value) dan keterampilan (skill) berdasarkan ajaran Islam dari si pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi Muslim seutuhnya. Hal ini lebih bersifat proses pembelajaran, dimana ada pendidik, ada peserta didik dan ada bahan (materi) yang disampaikan ditunjang dengan alat-alat yang digunakan. Adapun pendidikan Islam dalam arti luas, tidak hanya terbatas kepada proses pentransferan tiga ranah diatas, akan tetapi mencakup berbagai hal yang berkenan dengan pendidikan Islam secara luas yang mencakup: sejarah, pemikiran, dan lembaga. Dengan demikian, ada kajian tentang sejarah pendidikan Islam,

⁶³ Kartika Digna Radmila dan Dirfantara Hairuddin, "Hakikat Prosa Dan Unsur-Unsur Cerita Fiksi," *INA-Rxiv*, (November, 09, 2018), <https://osf.io/5wt9f/download>.

⁶⁴ Moh. Haitami & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 27.

pemikiran pendidikan Islam, lembaga-lembaga pendidikan Islam, dan lain-lain.⁶⁵

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi Muslim yang seutuhnya.⁶⁶

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib. Ketiganya memiliki makna yang berbeda.⁶⁷ Berikut penjelasannya:

1) Al-Tarbiyah

Al-tarbiyah berasal dari kata *rabba-yarubbu-tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. *Al-tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.⁶⁸

2) Al-Ta'lim

⁶⁵ Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan* (Jakarta: Kencana, 2013), 3.

⁶⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 11.

⁶⁷ Haitami, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, 29.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Prenada media, 2016), 6.

Kata *al-ta'lim* menurut beberapa tokoh yang dikutip oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA di dalam bukunya Ilmu pendidikan Islam, Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dengan mengajar dan melatih. Sementara itu, Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Sementara itu, H.M. Quraisy Shihab mengartikan kata *yuallimu* sebagaimana terdapat pada surah *al-Jumu'ah* (62) ayat 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.⁶⁹

Jadi, *al-ta'lim* adalah memberikan pengajaran ilmu seluas-luasnya dari pendidik kepada peserta didik untuk menambah wawasan, pengetahuan atau informasi yang bersifat kognitif dari peserta didik.

3) Al-Ta'dib

Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yauddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Sebagaimana yang disinggung oleh al-Naquib al-Attas mengartikan *al-ta'dib*

⁶⁹ Ibid., 8-9.

sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.

Jadi *al-ta'dib* menurut al-naquib al-Attas pendidikan dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai akhlak serta ajaran agama ke dalam diri manusia, dan juga sebagai proses Islamisasi ilmu pengetahuan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekulerisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Barat.⁷⁰

Jadi, pendidikan Islam adalah proses untuk membentuk individu menuju kesempurnaan sebagai fitrahnya menjadi khalifah di muka bumi sesuai dengan apa yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Pendidikan atau tarbiyah dalam Islam tidak hanya sekedar pendidikan transfer ilmu dan mencetak generasi pekerja (sekuler), tetapi lebih dari itu, pendidikan dalam Islam lebih mengutamakan aspek etika religius sehingga menghasilkan generasi yang berakhlak.

Adian Husaini dalam pengantar bukunya mengatakan bahwa umat Islam memiliki model dalam membangun pendidikan yang ideal yang sudah terbukti sebelumnya dapat melahirkan generasi yang gemilang. Model pendidikan ideal itu secara umum telah

⁷⁰ Ibid., 11.

dirumuskan oleh Umar bin Khathab r.a.: “taaddabu tsumma ta'allamu”. (Beradablah kalian, kemudian berilmulah). Itulah rumusan abadi pendidikan Islam. Meraih adab dan ilmu adalah suatu kewajiban.⁷¹

Dalam buku pendidikan yang ditulis oleh Adian Husaini menegaskan bahwa konsep pendidikan sudah termaktub dalam UUD 1945 pasal 31, “pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa.”⁷² Maka dari itu, untuk menjadi manusia yang disebutkan diatas tidak akan mungkin terwujud apabila agama dijauhkan dari pendidikan. Karena dalam Islam sebenarnya sudah ada sosok yang bisa dijadikan sebagai panutan meskipun di zaman modern ini, yaitu Nabi Muihammad SAW.

Konsep pendidikan yang digunakan untuk mewujudkan generasi yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia adalah dengan penanaman adab atau yang disebut dengan (ta'dib). Konsep adab ini berpijak pada pemikiran Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas.

Adapun ta'dib mengacu pada pengertian (‘ilm), pengajaran (ta’lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Maka dari itu kata ta'dib merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan Islam. Naquib melihat ta'dib sebagai

⁷¹ Adian Husaini, *Beginilah Pendidikan Nasional yang Ideal : Konsep, Aplikasi, Tantangan dan Solusinya* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2022), iv.

⁷² Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045, Kompilasi Pemikiran Pendidikan* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2018), vi

sebuah sistem pendidikan Islam yang di dalamnya ada tiga sub sistem, yaitu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan (tarbiyah). Jadi tarbiyah dalam konsep Adian Husaini sama seperti Naquib yaitu sub sistem dari ta'dib.⁷³

Adab adalah konsep kunci yang merupakan jantung dari pendidikan dan proses pendidikan. Karena adab adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh yang menegaskan pengantar dan pengakuan posisi yang baik tentang hubungannya dengan potensi fisik, intelektual dan spiritualitas. Adab juga ditafsirkan sebagai disiplin pikiran dan jiwa, yaitu realisasi kualitas yang baik oleh pikiran dan jiwa untuk menunjukkan tindakan yang betul terhadap kekeliruan, yang benar melawan yang salah untuk menghindari penghinaan.⁷⁴

Seorang pakar Pendidikan menawarkan enam langkah aplikasi konsep al-Attas sebagai berikut: Pertama, mensosialisasikan tujuan pendidikan sebagai proses menanamkan adab yang diawali dengan tazkiyatun nafs (pensucian jiwa). Kedua, menyusun kurikulum pendidikan secara hierarki dengan klasifikasi ilmu-ilmu fardhu 'ain dan ilmu-ilmu fardhu kifayah. Ketiga, menyiapkan program dan metode pendidikan berdasarkan prinsip al-taadub tsumma al-ta'allum (beradablah kalian, kemudian berilmulah) melalui kajian adab, penguatan keimanan, pembiasaan, keteladanan dan

⁷³ Sholeh, "Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim," *Al-Hikmah* 12, no. 1 (April, 2016): 56, <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1511>.

⁷⁴ Farchan NurHakim, "Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Teori Pendidikan Kontemporer," *Ta'lim Diniyah* 3, no. 1 (2022): 112, <http://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/43>.

kedisiplinan. Keempat, mengoptimalkan peran guru sebagai muaddib yang peduli dan menjadi teladan. Kelima, merumuskan evaluasi pendidikan berdasarkan adab dan ilmu. Keenam, menyiapkan sarana pendukung yang berkualitas.⁷⁵

Tak heran apabila Adian Husaini sependapat dengan Naquib Al-Attas karena memang pendidikan Islam saat ini baik di SD, SMP, SMA, dan sekolah Islam lainnya bahkan perguruan tinggi sekalipun sangat jauh dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Seolah tujuan pendidikan Islam yang dijelaskan dalam beberapa sumber hanyalah wacana semata, karena memang tidak akan ada perubahan tanpa ada ketuk palu dari pembuat kebijakan.

Sikap manusia yang materialistis dan sekuler adalah salah satu wujud perilaku keliru manusia terhadap diri seorang manusia di lingkungannya. Sikap tersebut sebagai cerminan dari loss of adab. Problem adab adalah bentuk hilangnya kedisiplinan pada akal, badan dan jiwa ini adalah krisis paling fundamnetal yang dialami kalangan muslimin saat ini. Oleh karena itu pendidikan harus ditujukan dalam rangka penerapan adab dala kehidupan Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu asaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.⁷⁶

⁷⁵ Husaini, *Pendidikan Islam*, 6.

⁷⁶ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Malang: Gunung Samudera, 2014), 29.

Ada beberapa aspek dalam tujuan pendidikan, yaitu:

- 1) Tujuan yang berkenaan dengan aspek ketuhanan dan akhlak.

Pendidikan Islam bertujuan mengajak manusia untuk mengenal Allah, untuk menjadi pribadi yang taqwa yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membina akhlak mulia. Dalam hal ini erat kaitannya dengan menumbuhkan sifat-sifat terpuji pada diri seseorang dan mengikis habis sifat-sifat tercela.

- 2) Tujuan yang berkenaan dengan aspek akal dan ilmu pengetahuan.

Pendidikan akal bertujuan untuk membentuk peserta didik agar berpikir ilmiah, maka sangat perlu untuk peserta didik diberikan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tidak hanya ilmu agama saja yang dianjurkan untuk diajarkan, akan tetapi juga ilmu-ilmu sosial, ilmu kealaman dan ilmu yang lainnya. Sehingga dalam hal ini peserta didik dapat mendudukkan fungsi diciptakannya sebagai khalifah Allah di Bumi.

- 3) Tujuan yang berkenaan dengan aspek jasmani.

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Oleh karena itu, Islam menganjurkan untuk memelihara dengan baik kedua unsur tersebut. Unsur jasmani dipelihara sesuai kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti makan, minum, olahraga, dan pemeliharaan kesehatan.

4) Tujuan yang berkenaan dengan aspek kemasyarakatan (sosial).

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Dalam hal ini manusia hendaklah mengenal hubungannya dengan dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain.

5) Tujuan yang berkenaan dengan aspek kejiwaan.

Inti dari pendidikan kejiwaan adalah mendidik agar peserta didik memiliki jiwa yang sehat, terhindar dari segala jenis gangguan kejiwaan dan terhindar pula dari berbagai penyakit mental. Yang dimaksud kesehatan jiwa adalah kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan bertujuan untuk mencapai integritas dan satuan pribadi, penerimaan terhadap dirinya dan penerimaan orang lain terhadapnya. Kaitannya dengan pendidikan adalah, banyak orang yang tidak merasa bahagia yang terbukti disebabkan oleh pendidikan yang diterimanya, terutama pendidikan pada waktu kecil.

6) Tujuan yang berkenaan dengan aspek keindahan.

Pendidikan ini berusaha menanamkan rasa indah dalam diri manusia yang akan membawa manusia lebih menghayati kebesaran dan keindahan Allah Maha Pencipta.

7) Tujuan yang berkenaan dengan aspek keterampilan.

Manusia hidup membutuhkan beraneka keperluan. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia harus bekerja. Supaya

seseorang terampil dalam bekeja, maka harus di didik dalam suatu bidang pekerjaan tersebut.⁷⁷

Jadi ada tujuh tujuan pendidikan Islam, tetapi yang paling utama adalah tujuan yang berkenaan dengan aspek ketuhanan dan akhlak. Adanya pendidikan semata-mata untuk lebih mendekatkan seorang hamba pada Rabb nya (Allah), dengan memperbaiki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam melalui risalah Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat manusia, yang bertujuan untuk mengantarkan setiap individu maupun kelompok manusia seutuhnya.⁷⁸ Maka, belum utuh diri manusia tanpa adanya pendidikan karena akal pikirannya pasti tidak akan terasah sehingga tidak bisa mengetahui hal apa saja yang dilarang dan harus dilakukan sebagai seorang muslim.

Tujuan pendidikan nasional memiliki arah yang sama dengan pendidikan Islam yaitu melahirkan sarjana-sarjana yang beriman kokoh, bertaqwa, berakhlak mulia, dan profesional di bidangnya. hal ini berbeda dengan tujuan pendidikan modern yaitu memiliki orientasi mencetak warga negara yang baik (good citizen). Seharusnya loyalitas tertinggi seorang manusia sepatutnya diberikan kepada Penciptanya, bukan kepada negaranya, bukan kepada

⁷⁷ Daulay, *Pendidikan Islam*, 83-85.

⁷⁸ Maimun, "Model Pendidikan Efektif dan Aplikatif Menurut Abdullah bin Sa'ad Al-Falih," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (Desember, 2015): 170, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/824>

masyarakat. Karena manusia yang baik maka secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik pula.⁷⁹

Menurut Adian Husaini, proses penanaman hikmah, adab dan keadilan pada diri manusia bertujuan supaya mengenali bawa tujuan dari kemanusiaannya adalah untuk mencari ilmu. Sehingga menjadi manusia yang baik merupakan barometer keberhasilan sebuah pendidikan Islam. Dalam Islam juga dijelaskan karakteristik manusia yang baik adalah mengetahui Tuhannya dengan cara mengenali sifat-sifat Nya dan mencoba menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengetahui posisi Nabi Muhammad sebagai teladan yang dijadikan panutan, mengakui para penerusnya dari kalangan para ulama sebagai yang memiliki otoritas, mampu memprioritaskan amal yang wajib dan sunnah, serta memahami dan menjalankan peran sebagai khalifah fil ard.

Tujuan pendidikan nasional memiliki arah yang sama dengan pendidikan Islam yaitu melahirkan sarjana-sarjana yang beriman kokoh, bertaqwa, berakhlak mulia, dan profesional di bidangnya. hal ini berbeda dengan tujuan pendidikan modern yaitu memiliki orientasi mencetak warga negara yang baik (good citizen). Seharusnya loyalitas tertinggi seorang manusia sepatutnya diberikan kepada Penciptanya, bukan kepada negaranya, bukan kepada

⁷⁹ Muhammad Khalid, dkk, "Educational Thought Adian Husaini: Concept and Practices," *At-Ta'dib* 17, No. 1 (Juni, 2022): 152-153, https://scholar.archive.org/work/glsvifx5nzhoxb77dr2aexluga/access/wayback/https://ejournal.uni-da.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/download/7892/pdf_86.

masyarakat. Karena manusia yang baik maka secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik pula.

Penanaman adab pada manusia merupakan tugas kerasulan Nabi yang identik dengan keteladanan. Hal itu tidak bisa diambil oleh pemerintah. Pemerintah hanya memfasilitasi dan mengevaluasi konsep pendidikan Islam pada masyarakat muslim. Sementara konsep dilapangan dipasrahkan kepada guru dan orang tua. Jadi guru dan orang harus memiliki adab baik sehingga bisa menjadi teladan bagi murid dan anaknya, dan juga disertai dengan pembiasaan dan penegakan aturan.⁸⁰

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam lebih menekankan pada proses pembentukan sikap dan perilaku yang betul (beradab) untuk mewujudkan tegaknya keadilan. Sehingga pendidikan Islam sejatinya bukan sekedar pengajaran atau sebatas penambahan wawasan. Tapi lebih penting lagi, pendidikan harus berdampak kepada perubahan sikap dan perilaku. Apabila guru hanya datang ke kelas menyampaikan materi pelajaran, memberikan tugas dan tanpa menanamkan karakter yang baik, maka guru tidak akan pernah bisa melahirkan generasi yang baik sesuai perintah Islam.

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum adalah elemen pokok dari pendidikan, dan merupakan jalan raya yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang

⁸⁰ Ibid.

diinginkan, kurikulum haruslah dilaksanakan secara menyeluruh dan komprehensif. Tanpa adanya kurikulum maka mau seberapa canggih pun pendidikan yang didirikan maka tidak akan bisa mencapai tujuan yang diinginkan.⁸¹

Kurikulum pendidikan islam adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang merupakan sekumpulan sekumpulan studi keislaman yang meliputi Al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Kebudayaan Islam.⁸²

Kurikulum pendidikan Islam memiliki fungsi yang berbeda dan lebih khusus yaitu sebagai alat untuk mendidik peserta didik dengan baik dan mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat, kekuatan, dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyiapkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.⁸³

Jadi kurikulum pendidikan Islam adalah seperangkat cara atau sistem untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam dibuat berdasarkan kriteria-kriteria khusus pendidikan Islam yang berlandaskan kepada sumber dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

⁸¹ Daulay, *Pendidikan Islam*, 97.

⁸² Yudi Candra Hermawan, "Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Mudarrisuna*, 10, no. 1 (2020): 43, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4720>.

⁸³ *Ibid.*, 41.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia beradab. Oleh karenanya, kurikulum pendidikan Islam harus mengarah pada tujuan yang telah dirumuskan. Menurut Adian Husaini, penanaman keimanan, pelaksanaan berbagai ibadah wajib, haruslah menjadi kurikulum inti dan secara otomatis juga dijadikan sebagai standar utama kelulusan siswa. Apabila ada siswa yang masih belum memenuhi standar tersebut belum boleh diluluskan.

Masalah lain yang terjadi dalam hal kurikulum pendidikan Islam adalah ketika kurikulum diturunkan menjadi satuan materi pembelajaran. Sedangkan, selama ini materi pembelajaran yang dipelajari mengadopsi dari ilmu pengetahuan Barat yang bercorak sekuler. Seperti materi evolusi. Menurut Adian Husaini, sepatutnya para murid diajarkan bahwa mereka adalah keturunan Nabi Adam yang tujuan hidupnya adalah untuk beribadah kepada Allah.⁸⁴

Dari pemaparan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus menyelaraskan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menanamkan dan menguatkan pondasi keimanan, memperbaiki ibadah dan akhlak dan mencerdaskan akal dengan memberikan pelajaran yang sesuai dengan Islam. Dan hal ini juga perlu pengawasan dan evaluasi dari pemegang kebijakan pendidikan agar sesuai dengan pendidikan Islam.

⁸⁴ Ahmad Yazid, "Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Adian Husaini," *JRTI: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1, no. 1 (2018): 118-119, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1753890&val=18675&title=KONSEP%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20DALAM%20PANDANGAN%20ADIAN%20HUSAINI>.

d. Pendidik

Pendidikan yaitu subyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan baik atau tidaknya.⁸⁵

Pendidik dalam perspektif islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁸⁶

Pendidik dalam khazanah pendidikan Islam disebut dalam berbagai identitas, seperti murabbi, mu'alim, muaddib, dan mudarris. Pendidik sebagai murabbi berperan membuat pertumbuhan, perkembangan dan menyuburkan nalar (intelektual) dan afektif (jiwa) peserta didik. Pendidik yang ditunjuk sebagai mu'alim menggambarkan sosok yang memiliki kompetensi keilmuan luas, sehingga ia layak membuat orang lain berilmu. Pendidik disebut muaddib berperan membuat peserta didik menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia sehingga peserta didik memiliki perilaku terpuji. Pendidik disebut mudarris karena bertugas membuat bekas dalam jiwa peserta didik berupa perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan pengetahuan peserta didik.⁸⁷

⁸⁵ Haryanti, *Ilmu Pendidikan*, 12.

⁸⁶ Muhammad Ali, "Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam," *Tarbawiyah*, 11, no. 1 (januari-Juli, 2014): 83, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/361>.

⁸⁷ M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya, 2018), 123-124.

Pendidik akan sangat berpengaruh terhadap output peserta didik. Apabila dianalogikan, maka pendidik itu ibarat chef yang akan membuat makanan, maka enak atau tidak suatu makanan tergantung tangan chef. Seperti itulah seorang pendidik. Peserta didik tergantung pada proses didikan seorang pendidik.

Guru dalam pandangan islam adalah mu'allim dan mu'addib. Jadi, guru harus memiliki ilmu dan adab. Ilmu penting karena ilmu inilah yang akan dijamin ke murid, sedangkan adab merupakan perhiasan ilmu. Ilmu dan adab tidak boleh dipisahkan. Ilmu dan adab harus ada dalam diri seorang guru.

Definisi guru sebagai mu'allim dan mu'addib, walaupun sudah banyak diketahui, perlu terus-menerus diingatkan. Terkadang guru lupa dengan tugasnya sebagai guru. Guru hanya merasa sebagai pengajar semata; masuk kelas, menyajikan materi pelajaran, menguji murid, dan seterusnya. Guru tidak merasa bertanggung jawab sepenuhnya terhadap perbaikan akhlak dan adab murid. Guru dalam pandangan Islam tidak demikian, akan tetapi lebih dari itu.

Tugas guru bukan sebagai 'tukang ngajar'. Tukang hanya menyelesaikan pekerjaan fisik selesai, tukang tidak bertanggung jawab terhadap ruh pekerjaannya, sebab yang tukang kerjakan memang benda mati yang tidak berubah. Sedangkan, murid adalah manusia yang memiliki fisik dan jiwa, yang menuntut untuk dipenuhi kebutuhan fisik dan jiwanya. Dan disinilah peran guru terhadap murid, sebagai penanam adab.

Sebagai agen penanam adab, guru perlu lebih dulu berbenah daripada murid. Jiwa atau ruh guru yang perlu lebih dulu dibenahi sebelum gedung-gedung sekolah, buku-buku pelajaran, dan berbagai strategi pendidikan dan pembelajaran.

Jiwa guru meliputi pola pikir dan amaliahnya. Apabila pola pikirnya Islam, maka amaliahnya juga harus Islam. Tidak boleh jika hanya pola pikir Islam, akan tetapi amaliahnya bukan Islam. Misal, guru mengajar murid bahwa manusia berasal dari kera. Padahal guru tersebut meyakini bahwa manusia merupakan anak cucu Nabi Adam as. yang diciptakan oleh Allah SWT., hal seperti ini tidak boleh ada dunia pendidikan.⁸⁸

Jadi, dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk generasi bangsa. Kualitas guru tergantung pada kualitas gurunya. Maka sangat perlu untuk guru selalu mengembangkan dirinya dengan memperdalam keilmuan yang sesuai dengan ajaran Islam, menghias diri dengan akhlak yang baik sehingga menjadi teladan bagi siswa-siswinya.

⁸⁸ Husaini, *Beginilah Pendidikan Nasional*, 159.